

PELATIHAN PEMBUATAN DAN PEMENTASAN SEDERHANA WAYANG GODHONK BERBAHAN LIMBAH DAUN KERING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SENI BUDAYA BAGI ANAK USIA DINI DI SANGGAR SENI MIJILAN, DUSUN PRINGAPUS, KALISALAK, SALAMAN, MAGELANG

Agus Purwanto¹, Narsen Afatara², Soepono Sasongko³, dan Jazuli Abdin Munib⁴

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2}

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta⁴

Email: goespoer13@staff.uns.ac.id¹, narsenafatara@staff.uns.ac.id²,
soepono_s@staff.uns.ac.id³, dan jazuliabdin@staff.uns.ac.id⁴

ABSTRAK

Anak usia dini (PAUD-TK) dianggap sebagai periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosinya. Bentuk rangsangan ini berupa pendidikan dan pengajaran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Upaya itu bertujuan juga untuk menimbulkan kemasakan budi anak didik, yaitu kehalusan perasaan (moral), yang kemudian akan menghasilkan kecerdasan pikiran, dan membuahkan kekuatan kehendak. Untuk mendidik perasaan tersebut, Ki Hadjar Dewantara mengatakan ada 2 hal yang harus dilalui, *pertama* pendidikan kehalusan hidup kebathinan yang dinamakan pendidikan moral dan yang *kedua* adalah pendidikan estetis. Wayang oleh Ki Hadjar Dewantara dimasukkan sebagai pendidikan estetis yang dapat menghaluskan perasaan keindahan terhadap segala benda lahir. Wayang merupakan warisan leluhur yang kaya akan makna seni dan budaya yang layak dikenalkan pada anak usia dini. Demikian halnya dengan Wayang Godhong. Wayang yang berasal dari *godhong* (daun) jati dan kopi merupakan buah dari gagasan Gus Pur ini patut dikenalkan pada anak sejak usia dini. Harapannya mereka akan mengenal Wayang Godhong yang unik sebagai media yang akan mendekatkan mereka pada seni budaya dan rasa cinta terhadap alam. Melalui pengabdian yang akan dilakukan di Kabupaten Magelang tepatnya di Sanggar Seni Mijilan, Dusun Pringapus, Kalisalak, Salaman, Magelang. anak-anak akan diajak melihat proses pembuatan, praktek membuat dengan limbah daun kering, dan mementaskannya secara sederhana.

Kata kunci: Wayang Godhong, edukasi usia dini, cinta seni dan budaya.

ABSTRACT

Early childhood (PAUD-TK) is considered a sensitive period or sensitive period in children, namely a period where certain functions need to be stimulated physically-motor, intellectual, social, and emotional. This form of stimulation is in the form of education and teaching for families, communities, and schools. The effort also aims to raise the character of students, namely the subtlety of feelings (morals), which will then produce intelligence of the mind, and produce will power. To educate these feelings, Ki Hadjar Dewantara said that there are 2 things that must be passed, firstly, education on the subtleties of spiritual life which is called moral education and the second is aesthetic education. Wayang by Ki Hadjar Dewantara is included as an aesthetic education that can smooth the feeling of beauty towards all external objects. Wayang is an ancestral heritage that is rich in artistic and cultural meaning

that deserves to be introduced to early childhood. This is the case with Wayang Godhong. The puppets, which are made from godhong (leaves) of teak and coffee, are the fruit of Gus Pur's ideas and should be introduced to children from an early age. The hope is that they will get to know the unique Wayang Godhong as a medium that will bring them closer to art and culture and their love for nature. Through the service that will be carried out in Magelang Regency, precisely in the Mijilan Art Studio, Pringapus Hamlet, Kalisalak, Salaman, Magelang. children will be invited to see the manufacturing process, practice making with dry leaf waste, and perform it in a simple way.

Keywords: *Wayang Godhong, early childhood education, love of art and culture.*

PENDAHULUAN

Pada saat usia dini (4-6) tahun terjadi proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Montessori (2013), menyimpulkan bahwa pada masa perkembangan anak usia dini dikatakan dalam periode sensitif atau masa peka, dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sensitifitas ini juga termasuk pada keterampilan lingkungan, eksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan. Sensitif terhadap objek-objek kecil dan detil, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Mengingat urgennya masa anak usia dini sebagai awal pembentuk pondasi karakter seseorang jika kelak ia tumbuh dewasa, maka pada masa usia 4-6 tahun tersebut selain perlu dirangsang fisik-motoriknya, diperlukan juga pengasahan terhadap intelektual, sosial, dan emosinya dengan nilai-nilai baik yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Rangsangan pertumbuhan anak usia dini didapat dari pendidikan dan pengajaran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebagai bentuk upaya yang bertujuan untuk menimbulkan kemasakan budi anak didik, yaitu kehalusan perasaan (moral), yang kemudian akan menghasilkan kecerdasan pikiran, dan membuahakan kekuatan kehendak. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Muchammad Tauchid, 2013) mengatakan ada 2 hal yang harus dilalui, *pertama* pendidikan kehalusan hidup kebathinan yang dinamakan pendidikan moral dan yang *kedua* adalah pendidikan estetis. Ki Hadjar Dewantara memasukkan wayang sebagai pendidikan estetis yang dapat menghaluskan

perasaan keindahan terhadap segala benda lahir. Bahkan bagi dunia internasional (UNESCO), mengakui dan menetapkan wayang sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*. Artinya, wayang tidak hanya dimaknai sebagai perwujudan fisik dari wayang (*puppet*), melainkan sampai pada sisi lakon dan ritus yang menyertainya. Wayang sebagai hasil olah budaya manusia Indonesia yang adiluhung telah ikut membentuk budaya nasional Indonesia saat ini sebagai bagian dari budaya dunia. Salah satunya adalah Wayang Godhong, wayang kontemporer yang dibuat dari *godhong* (daun) jati dan kopi merupakan buah dari gagasan Agus Purwantoro (dikenal dengan nama Gus Pur). Latar belakang penciptaan wayang ini bermula dari adanya empati terhadap resistensi petani tembakau pada tahun 2010. Gus Pur yang bertutur melalui Wayang Godhong ini mencoba mentransformasi fungsi wayang yang awalnya sebagai karakter dalam pertunjukan saja kemudian diubah menjadi media edukasi untuk menyampaikan kisah-kisah tentang kebajikan dan pesan tentang kehidupan. Wayang Godhong yang sarat akan makna ini patut dikenalkan pada anak usia dini (4-6 tahun) sebagai bentuk pengenalan terhadap seni dan budaya Jawa. Pengenalan ini dimulai dengan mengadakan pengabdian di Sanggar Seni Mijilan, Dusun Pringapus, Kalisalak, Salaman, Magelang.. Anak-anak akan diajak melihat proses pembuatan Wayang Godhong, praktek membuatnya serta mementaskannya secara sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak usia dini di Sanggar Seni Mijilan, Dusun Pringapus, Kalisalak, Salaman, Magelang.

Pada suatu penciptaan-penciptaan karya seni rupa pemakaian alat dan bahan sangat memengaruhi hasil akhir dari sebuah karya lukis tak terkecuali pada

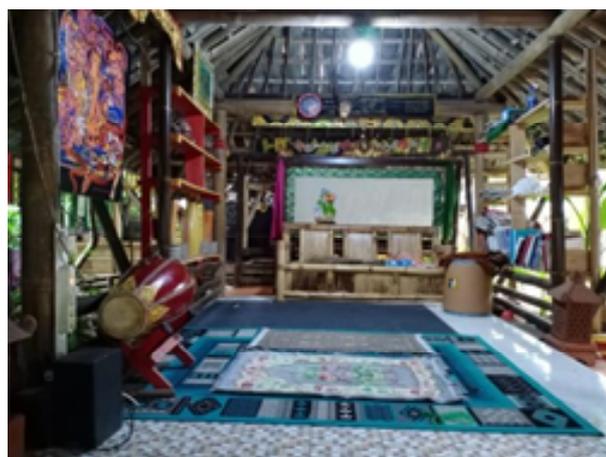
penciptaan karya wayang godhonk ini yang menggunakan limbah daun kering (Adi,2019:73). Penggunaan limbah daun kering ini sebagai upaya cinta lingkungan hidup yang harus ditanamkan sejak dini dan juga disesuaikan dengan program unggulan Universitas Sebelas Maret Surakarta yaitu *Green Campus*.

PERMASALAHAN MITRA

Mempertimbangkan bahwa usia dini adalah usia yang penting bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan salah satunya tentang seni budaya, agar kelak ketika dewasa nanti ia memiliki jati diri yang kuat maka perlu diadakan pengabdian ini. Ketua pengabdian ini merupakan seorang seniman kreator Wayang Godhonk, sehingga secara langsung anak-anak usia dini ini mendapatkan pelatihan yang akurat dari sang pencipta wayangnya secara langsung. Kehadiran tim pengabdian akan menjawab permasalahan anak-anak usia dini di lingkungan Dusun Ngapus, Desa Kalisalak, Salaman, Magelang yang selama ini mengharapkan adanya sentuhan seniman langsung agar dapat berkreasi dan berinovasi bersama muridnya dengan membekali pengetahuan seni dan budaya serta cinta lingkungan hidup, terutama wayang baik wayang tradisional maupun wayang kontemporer.

KAJIAN LITERATUR

Seni tradisi memang terjadi secara turun temurun dan berusaha menggali yang sudah ada, berbeda dengan seni modern yang selalu mendambakan kebaruan dan kesegaran (Adi, 2017: 5). Wayang Godhonk sama seperti wayang kulit hanya penciptaannya berbeda karena menggunakan bahan dari daun-daun kering dan akrilik (Purwantoro, 2020: 203). Limbah dapat didefinisikan sebagai sesuatu hasil dari material sisa atau yang sudah tidak dipakai, sehingga limbah biasanya terdapat di sampah (Sutriyanto, 2020: 86).



Gambar 1. Sanggar Mijilan (Foto : Agus, 2021)



Gambar 2. Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Tahap Identifikasi Permasalahan

Pada tahap pertama tim akan mengunjungi lokasi, melakukan sosialisasi awal dan mengurus perijinan. Pada tahap awal ini tim juga berdiskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan strategi dan materi pelatihan. Beberapa anak-anak usia dini akan diwawancara secara acak untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan mereka seputar apakah itu wayang. Logistik ketika pelaksanaan kegiatan juga dipersiapkan misalnya untuk konsumsi,

dan dokumentasi kegiatan. Dipersiapkan pula lembar observasi dan angket untuk respon peserta pelatihan yang *audience*-nya anak usia dini sehingga dengan cara ditanyai satu-satu.

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap kedua, pelatihan langsung di Sanggar Mijilan dilaksanakan. Beberapa materi disampaikan lewat presentasi yang akan dilakukan oleh Ketua Pengabdian sekaligus selaku Seniman Pencipta Wayang Godhong, beserta tim. Kemudian akan dilakukan praktek pembuatan wayang sederhana dengan bahan daun, dan lain-lain. Setelahnya akan diberi pengetahuan cara pementasan wayang secara sederhana.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menanyai anak usia dini di lingkungan Dusun Ngapus, Desa Kalisalak, Salaman, Magelang tentang wayang, uji coba membuat wayang dari daun, serta cara mementaskan oleh siswa yang dipilih secara acak. Kemudian akan dievaluasi sejauh mana anak-anak usia dini di lingkungan Dusun Ngapus, Desa Kalisalak, Salaman, Magelang ini bisa menerima pengetahuan tentang wayang sebagai bentuk seni budaya Jawa, setelah adanya pelatihan melalui pengabdian ini.



Gambar 3. Kegiatan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)

PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan wayang godhong dengan menggunakan limbah daun kering berlangsung di Sanggar Seni Mijilan, Magelang. Berikut foto-foto kegiatan pelatihan pembuatan wayang godhong dengan menggunakan limbah daun kering.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan (Foto : Agus, 2021)



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 8. Kegiatan Pelatihan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)

Untuk pementasan sederhana wayang godhonk juga dilakukan di sanggar Mijilan, adapun foto-foto kegiatannya :



Gambar 9. Kegiatan Pementasan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar11. Kegiatan Pementasan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 10. Kegiatan Pementasan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)



Gambar 12. Kegiatan Pementasan di Sanggar Mijilan
(Foto : Agus, 2021)

Pelatihan dan pementasan wayang godhonk sangat efektif untuk edukasi bagi anak-anak terutama anak usia dini. Dengan memberikan pengetahuan bagi mereka diharapkan dapat memberikan penyadaran sejak dini untuk mencintai alam dan lingkungan hidup sejak dini.

KESIMPULAN

Pada saat usia dini (4-6) tahun terjadi proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Mengingat urgennya masa anak usia dini sebagai awal pembentuk pondasi karakter seseorang jika kelak ia tumbuh dewasa, maka pada masa usia 4-6 tahun tersebut selain perlu dirangsang fisik-motoriknya, diperlukan juga pengasahan terhadap intelektual, sosial, dan emosinya dengan nilai-nilai baik yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Rangsangan pertumbuhan anak usia dini didapat dari pendidikan dan pengajaran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebagai bentuk upaya yang bertujuan untuk menimbulkan kemasakan budi anak didik, yaitu kehalusan perasaan (moral), yang kemudian akan menghasilkan kecerdasan pikiran, dan membuahakan kekuatan kehendak. Mempertimbangkan bahwa usia dini adalah usia yang penting bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan salah satunya tentang seni budaya, agar kelak ketika dewasa nanti ia memiliki jati diri yang kuat maka perlu diadakan pengabdian ini. Ketua pengabdian ini merupakan seorang seniman kreator Wayang Godhonk, sehingga secara langsung anak-anak usia dini ini mendapatkan pelatihan yang akurat dari sang pencipta wayangnya secara langsung. Kehadiran tim pengabdian akan menjawab permasalahan anak-anak usia dini di lingkungan Dusun Ngapus, Desa Kalisalak, Salaman, Magelang yang selama ini mengharapka adanya sentuhan seniman langsung agar dapat berkreasi dan berinovasi bersama muridnya dengan membekali pengetahuan seni dan budaya serta cinta lingkungan

hidup, terutama wayang baik wayang tradisional maupun wayang kontemporer. Pelatihan dan pementasan wayang godhonk sangat efektif untuk edukasi bagi anak-anak terutama anak usia dini. Dengan memberikan pengetahuan bagi mereka diharapkan dapat memberikan penyadaran sejak dini untuk mencintai alam dan lingkungan hidup sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sigit Purnomo. 2019. "Pemanfaatan Kolase Dengan Media Kertas Dan Plastik Bekas Dalam Karya Monoprint Yang Ramah Lingkungan." *Brikolase/ : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 11 (1): 70–75. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2668>.
- Adi, S. P., Sumargo, A., & Putra, S. B. S. (2017). *Perkembangan Seni Urban di Surakarta*. Dwi-Quantum.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama; Pendidikan*, (2013), Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Purwanto, A., Octavia, E. R., & Adi, S. P. (2021). WAYANG GODHONG SEBAGAI MEDIA EDUKASI CINTA BUDAYA DAN ALAM SEJAK USIA DINI. *ANDHARUPA : Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(01), 200-208.
- Sutriyanto, S., Purnomo, M. A. J., & Prasetya, R. E. B. (2020). Pemanfaatan Limbah Jerami Sebagai Souvenir yang Bernilai Artistik. *Abdi Seni*, 11(1), 84-92.
- Tauchid, Muchammad, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (2004), Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta.